

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran memiliki arti yang berbeda dengan strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran. Suherti dan Rohimah (2016, hlm. 1) menyatakan sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi proses pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Penjelasan tersebut serupa dengan Sudrajat (dalam Nurdyansyah dan Riananda, 2016, hlm. 931) mengemukakan, “pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu”. Sementara itu, Suherman (dalam Wibowo, 2010, hlm. 22) mengatakan, “pendekatan pembelajaran merupakan suatu jalan, cara, atau kebijakan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran”. Ungkapan tersebut sejalan dengan Gani (2013, hlm. 30) menjelaskan, “Pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta merupakan cara umum bagi guru dalam menyikapi pembelajaran dan permasalahannya”. Kemudian, Rusman (2017, hlm. 209) mengatakan, “pendekatan dapat diartikan sebagai langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari”.

Definisi pendekatan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah tolak ukur atau perspektif secara umum terhadap masalah maupun objek kajian yang di pelajari dalam proses pembelajaran sebagai langkah awal dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya

mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

1) Pengertian Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Pendekatan pembelajaran SAVI merupakan salah satu alternatif solusi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Meier (dalam Pratama, Nuryatin dan Mardikantoro, 2017, hlm. 73) menyatakan, “perangkat pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”. Kemudian, Meier dalam (Gani, 2013 hlm. 32) mengemukakan, “belajar tidak secara otomatis meningkat dengan adanya orang-orang berdiri dan bergerak di sekitar. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat memiliki efek mendalam pada pembelajaran. Cara belajar ini disebut pembelajaran SAVI”. Ada juga yang berpendapat, ”Pendekatan SAVI adalah karakteristik pendekatan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif secara penuh melalui gerak, indra penglihatan, telinga, dan pikiran (Zulela, Rachmadtullah dan Siregar, 2017, hlm. 162). Selanjutnya, Kusumawati dan Gunansyah (2014, hlm. 2) menyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi, serta menggunakan kemampuan berpikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut belajar berdasarkan aktivitas. Meier (dalam Sarnoko, Ruminiati dan Setyosari, 2016, hlm. 1236) mengemukakan pendekatan SAVI sebagai berikut:

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa”. Istilah SAVI sendiri adalah akronim dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna

belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pernyataan mengenai pengertian pendekatan SAVI tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan SAVI adalah pendekatan yang mengintegrasikan empat unsur dalam belajar yaitu pertama, somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat; kedua, auditori yakni belajar dengan berbicara dan mendengar; ketiga, visual mengandung arti belajar dengan mengamati dan menggambarkan; dan keempat, intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Dengan adanya keempat unsur tersebut siswa akan belajar dengan mengikutsertakan emosi, anggota tubuh, alat indra, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghargai gaya belajar individu lain melalui kesadaran bahwa setiap individu belajar dengan cara-cara yang berbeda. Pendekatan SAVI merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif dan efisien. Yaitu, dengan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta tujuan yang direncanakan.

2) Karakteristik Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Terdapat beberapa karakteristik pendekatan SAVI sebagaimana yang dinyatakan Pertiwi, Refianti dan Rosalina (2017, hlm. 5-6) menyatakan, “Singkatan dari SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

a) Somatis

Somatis berasal dari Bahasa Yunani yaitu tubuh-soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatis adalah pembelajaran yang melibatkan dan memanfaatkan tubuh (indra peraba, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

b) Auditori

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat dari pada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak

mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c) Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajaran visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram dan sebagainya.

d) Intelektual

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah”.

Karakteristik pendekatan SAVI diuraikan Aris (dalam Ekawati, 2019, hlm.

5) yaitu, “Terdapat 4 karakteristik pendekatan pembelajaran SAVI:

- a) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (aktifitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- b) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- c) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, menggunakan media dan alat peraga.
- d) *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir) bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya”.

Pandangan yang sejalan dari Huda (dalam Nisa, Ansori dan Hartati, 2016, hlm. 45-46) mengemukakan, “Karakteristik pendekatan SAVI dapat dilihat dari unsur:

- a) *Somatic (learning by doing)* merupakan proses belajar dengan melakukan sesuatu.
- b) *Auditory (learning by hearing)* merupakan proses pembelajaran dengan mendengar, menyimak dan berbicara, mengemukakan pendapat.
- c) *Visualization (learning by seeing)* merupakan proses pembelajaran dengan melihat, mengamati dan menggambarkan.
- d) *Intellectually (learning by thinking)* merupakan dalam proses pembelajaran memecahkan masalah dan berfikir”.

Tokoh berikutnya yang memberikan pandangan adalah Meier dan Colin (dalam Kusumawati dan Gunansyah, 2013, hlm. 2) menjelaskan, “SAVI memiliki karakteristik dalam setiap unsur pembelajarannya yaitu:

Melalui unsur somatic adalah: a) membuat konsep pembelajaran dalam suatu proses atau prosedur, b) secara fisik menggerakkan dan memperagakan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem, c) melakukan pelatihan belajar aktif (simulasi atau permainan belajar), d) mendapatkan pengalaman lalu membicarakan, dan merefleksikannya serta mengaplikasikannya, e) memberikan dan menerima penjelasan searah dengan mengikuti cara, f) mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh, g) kegiatan pembelajaran bervariasi (tinjauan lapangan, menulis, menggambar, wawancara, kompetisi atau games dan lain-lain), h) aktivitas kreatif seperti membuat kerajinan tangan (*konsep mind mapping*), maju ke depan kelas untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya, bermain atau berkompetensi melalui games edukatif, dan lain-lain.

Melalui unsur *auditory* adalah: a) mengucapkan dengan lantang apa yang sedang dan telah dipelajari, b) belajar melalui mendengar radio, sandiwara, drama, maupun debat, c) berdialog (menerima dan memberikan penjelasan) melalui kata-kata (verbal), d) mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal, e) menangani proyek-proyek dengan berpijak pada prosedur, memperdebatkan masalah, mengatasi masalah disampaikan secara verbal, f) mengingat lebih baik dan menghafal kata atau gagasan yang pernah diucapkan, g) merespon lebih baik ketika mendengar informasi daripada membacanya, h) aktivitas kreatif seperti menyanyi, mendongeng, bermain musik, berdialog, berdebat, dan lain-lain.

Melalui unsur visual adalah: a) penekanan pada kegiatan membaca, menonton, dan mengamati situasi kemudian membuat ringkasannya, b) menerima penjelasan lebih ditekankan pada penggunaan media visual seperti gambar, peta, foto, dan lain-lain, c) menyatakan emosi melalui ekspresi wajah, d) aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, melukis, merancang, dan lain-lain.

Melalui unsur intelektual adalah: a) merumuskan pertanyaan, b) mencari dan menyaring informasi, c) menganalisis pengamatan, d) mengerjakan perencanaan strategis, e) melahirkan gagasan kreatif, f) memecahkan masalah”.

Sesuai dengan akronim SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual Mirnawati dan Pribowo (2017, hlm. 146) menyatakan, “SAVI memiliki empat karakteristik yaitu:

- a) *Somatic*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indra peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). Porter dalam (Mirnawati dan Pribowo, 2017, hlm. 146) menyatakan bahwa belajar somatis mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat. Siswa yang belajar secara somatis sering melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) banyak bergerak, (2) belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, dan (3) mengingat sambil berjalan.

- b) Auditori, berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran auditori lebih kuat daripada yang disadari. Telinga akan terus menerus menangkap dan menyimpan informasi yang diterimanya. Ketika seseorang membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak akan menjadi aktif. Porter dalam (Mirnawati dan Pribowo, 2017, hlm. 146) menyatakan siswa yang belajar secara auditori dapat dicirikan sebagai berikut: (1) perhatiannya mudah terpecah, (2) berbicara dengan pola berirama, (3) belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, serta (4) berdialog secara internal maupun eksternal.
- c) Visual, yakni belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Setiap mahasiswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat sesuatu yang sedang dibicarakan seorang penceramah, sebuah buku, atau program komputer. Meier dalam (Mirnawati dan Pribowo, 2017, hlm. 146) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pelajaran lebih visual, yaitu meliputi: (1) bahasa yang penuh gambar, (2) grafik presentasi yang hidup, (3) benda tiga dimensi, (4) kreasi piktogram (oleh pembelajar).
- d) Intelektual, dapat diartikan sebagai pencipta makna dalam pikiran, menyatukan pengalaman dan belajar. Tindakan siswa yang melakukan sesuatu dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman dapat pula dimaknai sebagai belajar intelektual. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan SAVI mencakup 4 unsur yaitu: pertama, somatis ialah pembelajaran yang melibatkan dan memanfaatkan tubuh (indra peraba, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung); kedua, auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar yang bermakna belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; ketiga, visual berarti proses pembelajaran dengan melihat, mengamati dan menggambarkan; serta kelima intelektual maksudnya belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

3) Kelebihan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Pendekatan SAVI mempunyai kelebihan sebagaimana yang diungkapkan Muanifah dan Sa'diyah (2018, hlm. 398) menjelaskan, “Kelebihan pendekatan SAVI sebagai berikut:

- a) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- b) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- c) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- d) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- e) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- f) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- g) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- h) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual”.

Kelebihan pendekatan SAVI juga dikemukakan Shoimin (dalam Azizah, Ruminiati dan Zainuddin, 2018, hlm. 122) menguraikan, “Kelebihan pendekatan SAVI sebagai berikut:

- a) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b) Siswa tidak mudah lupa dikarenakan membangun sendiri pengetahuannya.
- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan.
- d) Memupuk kerjasama.
- e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- f) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa.
- g) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- h) Melatih siswa terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya”.

Kelebihan pendekatan SAVI dirincikan Supiyati dan Jailani (dalam Wijayanti dan Sungkono, 2017, hlm. 108) meliputi:

- a) SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b) Pendekatan SAVI dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, maupun tinggi.
- c) Pendekatan SAVI cocok diterapkan pada siswa yang hiperaktif.
- d) Pendekatan SAVI mengintegrasikan 4 gaya belajar siswa yaitu somatik, auditori, visual, dan intelektual secara bersamaan dalam pembelajaran.
- e) Pendekatan SAVI melatih siswa berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Pendapat lain mengenai kelebihan pendekatan SAVI disampaikan Irani dan Dwikoranto (2018, hlm. 102) menjelaskan, “Pendekatan SAVI mempunyai kelebihan yaitu untuk dapat melatih siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar karena adanya penggunaan alat indra yang secara maksimal”. Kelebihan

pendekatan SAVI dinyatakan Meier (dalam Pertiwi, Refianti, dan Rosalina, 2017, hlm. 7) antara lain:

- a) Melatih siswa mengemukakan pendapat.
- b) Meningkatkan daya serap siswa terhadap materi.
- c) Lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- d) Kemampuan sosial lebih baik.
- e) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa lebih tinggi.
- f) Efektif diterapkan untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa sumber mengenai kelebihan pendekatan SAVI tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan SAVI memiliki kelebihan yaitu: pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa; pendekatan SAVI mengintegrasikan 4 gaya belajar siswa yaitu somatis, auditori, visual dan intelektual secara bersamaan dalam pembelajaran sehingga dapat membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya; pendekatan SAVI dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, maupun tinggi; memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif; serta melatih kemampuan sosial siswa menjadi lebih baik.

4) Kekurangan Pendekatan SAVI

Kekurangan pendekatan pembelajaran SAVI dikemukakan Muanifah dan Sa'diyah (2018, hlm. 398) yaitu, "Pendekatan SAVI memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- b) Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- c) Pendekatan pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh".

Pendekatan SAVI juga memiliki kekurangan seperti yang diungkapkan Meier (dalam Pertiwi, Refianti, dan Rosalina, 2017, hlm.7) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Kurang efektif diterapkan untuk semua materi matematika.
- b) Peran guru yang biasanya memiliki pemahaman paling baik tentang materi diminimalisirkan.

- c) Peran guru mungkin tidak siap mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif secara menyeluruh.

Kekurangan pendekatan SAVI diuraikan Ekawati (2018, hlm. 5-6) yakni, “Kekurangan pendekatan SAVI antara lain:

- a) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b) Membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- c) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
- e) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- f) Pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
- g) Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder.
- h) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika”.

Tidak lepas dari pendapat tokoh lainnya mengenai kekurangan pendekatan SAVI, pendapat yang serupa juga dilontarkan Shoimin (dalam Sugesti, Simamora dan Yarmayani, 2018, hlm. 133) berpendapat, “Kekurangan pendekatan SAVI adalah dalam penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar”. Kemudian, Astikawana (2017, hlm. 16) memaparkan kekurangan pendekatan SAVI yaitu:

- a) Pembelajaran yang melibatkan semua indra dan pikiran membutuhkan kemampuan yang lebih sehingga kemungkinan penerapan semua pokok tersebut akan mengalami kesulitan.
- b) Sarana dan prasarana yang digunakan akan banyak.
- c) Pembelajaran membutuhkan persiapan yang lebih matang disegala aspek.
- d) Membutuhkan pengaturan kelas yang lebih baik.

Uraian dari beberapa tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan SAVI memiliki kekurangan diantaranya: pendekatan pembelajaran SAVI sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar, terutama

untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju; kurang efektif diterapkan untuk semua materi matematika; dan Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder.

5) Langkah-langkah pendekatan SAVI

Pendekatan pembelajaran SAVI memiliki langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang mempermudah dalam penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Shoimin (dalam Pertiwi, Refianti, dan Rosalina, 2017, hlm. 6) menyatakan, “Kerangka perencanaan pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dilaksanakan dalam empat tahap yaitu:

a) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- (1) Memberikan sugesti positif.
- (2) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- (3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- (4) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- (5) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- (6) Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- (7) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

b) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- (1) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- (2) Pengamatan fenomena dunia nyata.
- (3) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- (4) Presentasi interaktif.
- (5) Grafik dan sarana yang bervariasi.
- (6) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- (7) Pelatihan memecahkan masalah.

c) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- (1) Aktivitas pemrosesan siswa.
- (2) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- (3) Simulasi dunia nyata.
- (4) Aktivitas pemecahan masalah.
- (5) Dialog berpasangan atau berkelompok.

- (6) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- (7) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- d) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

 - (1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang singkat.
 - (2) Aktivitas penguatan penerapan.
 - (3) Materi penguatan persepsi.
 - (4) Umpan balik dan evaluasi kinerja”.

Pendapat yang sama bahwa tahapan pembelajaran SAVI meliputi empat tahapan dijelaskan Rusman (dalam Ekawati, 2018, hlm. 5) mengemukakan, “Langkah-langkah model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) sebagai berikut:

- a) Persiapan

Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar.
- b) Penyampaian

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c) Pelatihan

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d) Penampilan Hasil

Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat”.

Penjelasan yang sejalan mengenai tahapan pembelajaran pendekatan SAVI dikemukakan Shoimin (dalam Sugesti, Simamora dan Yarmayani, 2018, hlm.133) menjelaskan, “Tahapan yang perlu ditempuh dalam pendekatan pembelajaran SAVI adalah persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Tahap-tahap proses pendekatan pembelajaran SAVI adalah:

- a) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- b) Tahap penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c) Tahap pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

d) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat”.

Pembelajaran SAVI akan tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika tahap pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Meier (dalam Haruminati, Suarni dan Sudarma, 2016, hlm. 4) menyatakan, “Terdapat empat tahapan pembelajaran dalam pendekatan SAVI yakni tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Berikut uraian dari empat tahapan tersebut:

- a) Tahap persiapan dapat menimbulkan minat para siswa, memberi siswa perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar.
- b) Tahap penyampaian guru dapat membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c) Tahap pelatihan dapat membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d) Tahap penampilan hasil dapat membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat”.

Rincian kegiatan dalam setiap tahapan pendekatan SAVI dijelaskan Hendry (dalam Alfiani, 2016, hlm. 8-9) yaitu, “Pendekatan SAVI memiliki tahapan sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

- (1) Memberikan sugesti positif.
- (2) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- (3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- (4) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- (5) Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- (6) Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- (7) Menenangkan rasa takut.
- (8) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- (9) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- (10) Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- (11) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

b) Tahap Penyampaian

- (1) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- (2) Pengamatan fenomena dunia nyata.

- (3) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
 - (4) Presentasi interaktif
 - (5) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
 - (6) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
 - (7) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
 - (8) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
 - (9) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
 - (10) Pelatihan memecahkan masalah.
- c) Tahap Pelatihan
- (1) Aktivitas pemrosesan siswa.
 - (2) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan.
 - (3) Simulasi dunia nyata.
 - (4) Permainan dalam belajar
 - (5) Pelatihan aksi pembelajaran.
 - (6) Aktivitas pemecahan masalah.
 - (7) Refleksi dan artikulasi individu.
 - (8) Dialog berpasangan atau berkelompok.
 - (9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
 - (10) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
 - (11) Mengajar balik.
- d) Tahap penampilan hasil
- (1) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
 - (2) Aktivitas penguatan penerapan.
 - (3) Pelatihan terus menerus.
 - (4) Umpan balik dan evaluasi kinerja.
 - (5) Aktivitas dukungan kawan.
 - (6) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung”.

Bersumber dari teori tersebut, diketahui bahwa tahapan pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terdiri dari empat tahapan yaitu: pertama, tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) yakni tahap dimana guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar; kedua, tahap penyampaian (kegiatan inti) merupakan tahap dimana guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar; ketiga, tahap pelatihan (kegiatan inti) bertujuan membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara; serta keempat, tahap penampilan hasil (kegiatan penutup) tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Aktivitas yang dilakukan manusia seperti kecakapan, keterampilan, kegemaran, kebiasaan, pengetahuan, dan sikap terbentuk dan berkembang karena adanya belajar. Belajar bisa terjadi dimana-mana, baik itu di rumah, masyarakat, kantor, pabrik, bahkan bisa terjadi di jalan dan tentu saja di lembaga pendidikan formal dan non formal. Gagne dalam (Susanto, 2013, hlm. 1) menyatakan, “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Selain itu, Rusman (2012, hlm.85) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya.

Pendapat di atas sejalan dengan pengertian belajar Wahab (2015, hlm. 18) mengemukakan, “Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar”. Disamping itu, Surya (dalam Rusman, 2012, hlm. 85) menyatakan, “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Disisi lain, Kimble (dalam Karwati dan Priansa, 2015, hlm. 187) mendefinisikan, “belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Penjelasan teori-teori belajar tersebut memberikan kesimpulan bahwa belajar adalah keterpaduan dari aktivitas psikologis (proses mental) dan aktivitas fisiologis (proses penerapan atau praktik) yang menyebabkan perubahan tingkah laku dari sebelum belajar ke sesudah belajar akibat pengalaman yang dimilikinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar disampaikan Wahab (2015, hlm. 20-21) menyatakan, “Ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia mengetahui bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional
Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya. Dalam arti, perubahan ini berlangsung terus-menerus sampai kecakapan individu itu menjadi lebih baik dan sempurna. Contoh yaitu kecakapan individu dalam bidang menulis. Dengan kecakapan menulis individu dapat menulis hal-hal yang menjadi kecakapannya, seperti menulis surat, menyalin catatan-catatan, dan lain-lain.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Yang mana perubahan yang bersifat aktif itu perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam belajar. Akan tetapi, perubahan dalam belajar itu bersifat permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang ingin belajar mengetik, dalam arti seseorang tersebut melakukan perbuatan belajar itu dengan senantiasa terarah sesuai dengan tingkah laku yang ditetapkannya.
- 6) Anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan yang lainnya”.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri belajar menurut Purwanto dalam (Karwati dan Priansa, 2015, hlm. 188) menguraikan, “hal-hal yang menjadi ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk;
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi;

- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara;
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”.

Ciri-ciri belajar dipaparkan Rintayati dan Putro (2014, hlm. 5-6) yakni, “Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan karena pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan karena pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 3) Perubahan yang disebabkan oleh belajar harus relatif lama, dalam arti perubahan tersebut tidak hanya bersifat sementara tetapi dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis”.

Ciri-ciri belajar didefinisikan Malik (dalam Sulasti, 2013, hlm. 5-6) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar tersebut yaitu: adanya perubahan tingkah laku, adanya peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan siswa lebih meningkat, adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang muncul di saat sekarang maupun menemukan sendiri permasalahan tersebut.

Pendapat selanjutnya Darsono (dalam Saifullah dan Muhammad, 2014, hlm. 6) menyatakan, “Ada beberapa ciri belajar, diantaranya:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan dan sekaligus dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sadar, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada satu lingkungan tertentu.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan tersebut adanya

perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lain”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu: belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk; belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman; belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan tersebut adanya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lain; belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan; serta perubahan yang disebabkan oleh belajar harus relatif lama, dalam arti perubahan tersebut tidak hanya bersifat sementara tetapi dalam jangka waktu yang lama.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar yang baik bisa terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Karwati dan Priansa (2015, hlm. 192) menyatakan, “Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya.
- 2) Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sehingga terdapat berbagai variasi tempo atau kecepatan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar segera diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga ia akan terus termotivasi untuk mempelajarinya.
- 4) Penguasaan terhadap setiap langkah-langkah pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna.
- 5) Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik”.

Prinsip-prinsip belajar yang diambil dari teori psikologi Gestalt dikemukakan Sobur (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 120) yaitu, “Prinsip-prinsip belajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian.
- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian.
- 3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- 4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian.
- 5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu.
- 6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain”.

Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam meningkatkan mengajarnya. Dimiyati dan Mujiono (dalam Sunadi, 2013 hlm. 8) menyatakan, “Prinsip-prinsip belajar meliputi:

- 1) Perhatian dan motivasi.
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan atau penguatan
- 7) Perbedaan individual”.

Prinsip-prinsip belajar yang diuraikan Dalyono (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 120-121) menguraikan, “Prinsip-prinsip belajar antara lain:

- 1) Kematangan jasmani dan rohani
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya. Misalnya, seorang anak yang akan masuk SD harus berumur 6 tahun, fisik dan mentalnya sudah cukup mampu mengikuti pelajaran di kelas 1 SD. Ini salah satu prinsip (dasar) untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di SD. Bila seorang anak belum memiliki kematangan jasmani dan rohani sudah dimasukkan ke SD, akibatnya anak itu banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajarnya. Otaknya tidak mampu mengikuti pelajaran atau fisiknya (badannya) terlalu kecil duduk di bangku kelas atau mungkin juga anak itu belum mampu bergaul dengan teman-teman sekelas.
- 2) Memiliki kesiapan
Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Misalnya, seorang anak yang mau belajar karate, meskipun dia sudah memiliki fisik yang

cukup kuat untuk belajar karate, tetapi dia tidak berminat dan memiliki motivasi untuk itu, maka anak tersebut dapat dikatakan tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk belajar karate.

3) Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya, hilang kegairahan, tidak sistematis atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju sehingga akhirnya bisa terdampar di batu karang atau ke suatu pulau.

4) Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan adalah sangat penting. Biarpun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan, serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malasan, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Misalnya, seorang anak yang belajar main piano, kalau dia tidak berlatih dengan sungguh-sungguh, akibatnya akan lambat pandai atau mungkin juga bisa tidak berhasil (gagal). Disamping itu, dia akan rugi tenaga, waktu dan biaya.

5) Ulangan dan latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya, belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya, seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari makin meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan”.

Proses belajar mengajar yang dilakukan seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar, sebagaimana Soekamto dan Winataputra (dalam Wulandari, Susilo dan Kuswandi, hlm. 4) menyatakan, “Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Apapun yang sedang dipelajari oleh siswa, maka siswalah yang harus belajar dan bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan belajar lebih baik jika dalam proses belajarnya selalu diberi penguatan.
- 4) Penguasaan langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila siswa diberi tanggung jawab penuh atas belajarnya”.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi: Apapun yang dipelajari, yang didapatkan, yang dijadikannya pengalaman oleh peserta didik, peserta didik itu harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya; belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian; dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain; sudah mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya; serta motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila siswa diberi tanggung jawab penuh atas belajarnya.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Surya (2015, hlm. 111) adalah sebagai berikut:

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Pembelajaran diartikan Hamalik (dalam Haryoko dan Purnama, 2013, hlm. 60) menyatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian, Saylor (dalam Ghufron, 2010, hlm. 16) mengatakan, “Pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis”. Lalu, Lanani (2013, hlm.17) menyatakan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Ada juga yang mendefinisikan pembelajaran sebagaimana Rahyubi (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seni dan teknologi. Sebagai ilmu, pembelajaran bertolak dari bangunan teori ilmiah yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Setiap keputusan tentang tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru seyogyanya rasional dan selaras dengan akal sehat, serta ada landasan teori yang mendasarinya.

Pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi interaksi antara siswa dan guru mengenai suatu teori ilmiah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya sebagai tahapan menuju proses perubahan perilaku yang didasari hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar didefinisikan Hamalik (dalam Kustawan, 2013, hlm. 15) mendefinisikan, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hasil belajar juga dapat diartikan bahwa Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2012, hlm. 123). Selanjutnya, Reigeluth (dalam Rusmono, 2012, hlm. 7-8) mengemukakan pengertian hasil belajar seperti berikut ini:

Hasil belajar adalah semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Pengertian berikutnya “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya” (Uno, 2012, hlm. 213). Disamping itu, Iskandar (dalam Listiani, Wiarta, dan Darsana, 2014, hlm. 3) mengatakan “hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif”. Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua akibat yang terjadi sebagai hasil perolehan siswa setelah mengikuti materi pembelajaran melalui sejumlah

pengalaman yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan harapan adanya perubahan perilaku positif yang relatif menetap melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 124) mengemukakan, “Faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru”.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Wasliman (dalam Susanto, 2015, hlm. 12-13) menyatakan, “Secara perinci menguraikan mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dinyatakan Mulyasa, Iskandar dan Aryani (2016, hlm. 181-184) yakni, “Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi:

1) Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, sumber belajar, dan buku sumber.

2) Pengaruh Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Faktor internal meliputi: a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, dan b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi”.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. MKDP (2011, hlm. 140-141) menyatakan, “Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Faktor internal ialah:

- 1) Faktor Fisiologis atau Jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - a) Faktor intelektual terdiri atas:
 - (1) Faktor potensial, yaitu inteligensi dan bakat.
 - (2) Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Faktor eksternal ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Faktor lingkungan keluarga.
 - b) Faktor lingkungan sekolah.
 - c) Faktor lingkungan masyarakat.
 - d) Faktor kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- 4) Faktor spiritual, atau lingkungan keagamaan”.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Ruseffendi (dalam Susanto, 2015, hlm. 14) menyatakan, “Faktor-faktor tersebut diidentifikasi ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

1) Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

2) Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

3) Bakat Anak

Menurut Chaplin dalam (Susanto, 2015, hlm. 16) yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

4) Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

5) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

6) Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

7) Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

8) Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

9) Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

10) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dalam diri individu itu sendiri, contohnya faktor fisiologis,

faktor psikologis dan kematangan baik fisik maupun psikis. Sementara, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, contoh faktor sosial dan non-sosial.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan Moore (dalam Ricardo dan Meilani, 2017, hlm. 85) menjelaskan, “Tiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, dan *creative movement*”.

Indikator hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Berikut ini Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2013, hlm. 49) mengemukakan, “Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku:

- 1) Ranah kognitif
 - a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan”.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hirarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi.

- 2) Ranah Afektif Krathwohl & Bloom dkk (dalam Aunurrahman, 2013, hlm. 50-51) mengemukakan, “Ranah afektif terdiri lima jenis perilaku, yaitu:
 - a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi”.
- 3) Ranah Psikomotor Simpson (dalam Aunurrahman, 2013, hlm. 52) menjelaskan, “Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
 - a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh, pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).
 - b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi star lomba lari.
 - c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
 - d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat.
 - e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
 - f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
 - g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru”.

Sejalan dengan pendapat di atas Ikhsan (2016, hlm. 114) mengemukakan bahwa kompetensi berpikir siswa menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pada proses pembelajaran dari aspek kognitif. Aspek kognitif meliputi enam indikator yaitu kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*create*). Keterampilan motorik siswa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran pada aspek psikomotor. Aspek psikomotor terindikasi melalui lima indikator yaitu pengenalan (*initiation*), manipulasi (*manipulation*), ketelitian

(*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*). Sikap siswa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran pada ranah afektif. Ranah afektif terindikasi melalui lima kriteria meliputi sikap menerima (*receive*), memberikan respon (*respond*), memberikan nilai (*value*), konseptualisasi nilai (*conseptualize value*), dan internalisasi nilai (*internalize value*). Ketercapaian masing-masing indikator pada setiap ranah hasil belajar tersebut menunjukkan keberhasilan pencapaian hasil belajar siswa pada setiap ranah hasil belajar.

Indikator hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Susanto (2015, hlm. 6) menjelaskan, “Ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1) pemahaman konsep (aspek kognitif)

pemahaman konsep menurut Bloom dalam (Susanto, 2015 hlm. 6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses (aspek psikomotor)

Usman dan Setiawati dalam (Susanto, 2015, hlm. 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Menurut Lange dalam (Susanto, 2015, hlm. 10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar dalam (Susanto, 2015 hlm. 10) mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang”.

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 202-208) menyatakan, “Tujuan

pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Berikut penjelasannya:

1) Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Krathwol, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara”.

Pendapat dari berbagai teori tersebut menjelaskan bahwa indikator hasil belajar meliputi aspek kognitif yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; aspek afektif meliputi lima jenis perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; serta aspek psikomotor yang mencakup tujuh jenis perilaku yaitu kesiapan, gerak terbimbing, gerak terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian terdahulu Kusmayuda, Sudiana dan Widiana (2013, hlm. 1-12) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh model pembelajaran SAVI berorientasi

keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus V kecamatan Tejakula.

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD di gugus V kecamatan Tejakula. Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh beberapa penyebab rendahnya hasil belajar tersebut, yaitu: pertama, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa sehingga siswa hanya menerima tanpa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Pembelajaran di dalam kelas mendorong anak untuk menghafal informasi tanpa ada tindak lanjut dari proses darimana informasi itu didapat. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif. Kedua, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pengetahuan siswa tentang Ilmu Pengetahuan Alam bersifat verbal. Dengan metode ceramah siswa tidak bisa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, sesuai perintah guru. Hal ini bertentangan dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penciptaan ide-ide dari pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembelajaran di kelas yang masih menekankan pada keterampilan mengerjakan soal (*drill*) dan menyelesaikan soal hanya terpaku pada contoh penyelesaian yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat menemukan sendiri bagaimana cara menyelesaikan soal. Keempat, kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran seperti alat peraga tidak mencukupi. Guru hanya menggunakan buku paket dan buku LKS sebagai sumber belajar tanpa menggunakan media nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa, dan kelima, saat proses pembelajaran guru jarang memperlihatkan fenomena nyata atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sebagian besar materi dan penyampaian materi bersifat *book oriented*. Hal ini membuat siswa kurang memahami materi pelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi dari permasalahan dan penyebab rendahnya hasil belajar tersebut agar pembelajaran

dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu solusinya adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model inovatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mengadakan penyelidikan melalui percobaan, mencoba menganalisis serta mendiskusikan dengan anggota kelompoknya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan atau desain *nonequivalent post-test only control group design*. Dengan pertimbangan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan random acak individu, tetapi dilakukan dengan random kelompok atau kelas.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian peningkatan hasil belajar. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI berorientasi keterampilan proses sains memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu model pembelajaran SAVI berorientasi keterampilan proses sains secara signifikan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada kelompok siswa yang memiliki hasil belajar tinggi maupun pada kelompok siswa yang mempunyai hasil belajar rendah.

2. Penelitian yang dilakukan Juliawan, Agung dan Arini (2013, hlm. 1-10) menyatakan, “Mengenai jurnalnya tentang pengaruh pendekatan SAVI berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 1 Sepang Kelod.

Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu, berdasarkan hasil wawancara di SD No. 1 Sepang Kelod diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA, guru lebih sering melakukan ceramah, siswa hanya mendengar tanpa diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan suatu kegiatan. Walaupun guru pernah menggunakan media pembelajaran, namun media tersebut belum cukup relevan. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan pada saat guru mengajar pada materi “wujud benda”, guru kurang kreatif dalam menggunakan

media pembelajaran, guru hanya menggunakan media gambar, batu, kayu, uang koin, dan penggaris. Namun, media tersebut belum relevan karena belum mencakup semua materi yang diajarkan dan kurang menarik bagi siswa sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Terkadang guru melakukan demonstrasi tetapi siswa hanya mendengarkan dan mengamati demonstrasi yang dilakukan guru, bukan melakukan sesuatu demonstrasi. Cara mengajar seperti itu sudah menjadi budaya bagi guru-guru pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum paham tentang model-model/pendekatan pembelajaran yang ada. Pada saat wawancara, siswa menyatakan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, proses pembelajaran tidak menyenangkan dan terasa membosankan karena pembelajaran didominasi guru dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu a. untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA sebelum diterapkan pendekatan SAVI berbantuan media Visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. b. untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA sesudah diterapkan pendekatan SAVI berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. c. untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan SAVI berbantuan media visual pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen karena tidak memiliki kelompok kontrol. Adapun desain penelitiannya adalah "*pre-test and post-test design*". Desain penelitian tersebut hanya terdapat satu kelompok sampel. Kelompok sampel berasal dari siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. penelitian ini dilakukan secara langsung dengan memberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan SAVI berbantuan media visual kepada kelompok sampel. Pada penelitian ini dilakukan *pre-test* dan *post-*

test. Pre-test diberikan sebelum menerapkan pendekatan SAVI berbantuan media visual dan *post-test* diberikan setelah menerapkan pendekatan SAVI berbantuan media visual untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Kesimpulan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: a. deskripsi data hasil belajar IPA sebelum diterapkannya pendekatan SAVI berbantuan media visual pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. modus, median, dan mean dikonversikan dalam grafik polygon, kurve sebaran datanya adalah juling positif dan berada pada kategori sedang. b. deskripsi data hasil belajar IPA siswa sesudah diterapkannya pendekatan SAVI berbantuan media visual pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Modus, median dan mean dikonversikan dalam grafik polygon, kurve sebaran datanya adalah juling negatif dan berada pada kategori sangat tinggi. c. terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan SAVI berbantuan media visual pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Hal ini berarti pendekatan SAVI berbantuan media visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng”.

3. Penelitian terdahulu Sutarna (2018, hlm. 119-126) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah banyak problema dalam proses kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran IPS. Siswa belum banyak dilibatkan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada pemerolehan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SD Negeri Cimulya tentang pembelajaran IPS, siswa kelas IV yang berjumlah 32 siswa, menunjukkan dari hasil tes bahwa hasil

belajar siswa pada ulangan harian terakhir nilai yang di dapat masih kurang memuaskan.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPS di SD terhadap hasil belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Pre Experimental* berupa “*one group pretest-postest*”.

Kesimpulan penelitian ini adalah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa hasil belajar ssiwa tentang masalah sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimulya setelah menerapkan model pembelajaran SAVI (*somatic auditory visual intellectualy*) terdapat peningkatan, hal tersebut seharusnya bisa dipertahankan dan alangkah lebih baiknya ditingkatkan khususnya pada guru yang melakukan proses kegiatan pembelajaran di kelas tersebut. Guru dapat menerapkan model pembelajaran SAVI (*somatic auditory visual intellectualy*) sebagai salah satu alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar siswa lebih antusias, merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan Indrawan, Kristiantari dan Negara (2018, hlm. 60-68) tentang penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantuan lingkungan hidup terhadap hasil belajar IPA Siswa.

Masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah, berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas IV SD Gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan, pada pembelajaran IPA masih ada beberapa siswa yang nilainya tepat dengan nilai rata-rata yang ditetapkan sekolah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa kelas IV SD gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan tahun pelajaran 2016/2017 yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan lingkungan hidup dan siswa kelas IV SD Gugus Ir. Soekarno

Denpasar Selatan tahun pelajaran 2016/2017 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain yang digunakan dalam quasi eksperimen ini adalah desain *nonequivalent control group design*.

Kesimpulan dalam penelitian yaitu, a. Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan lingkungan hidup pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 74,05 yakni dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 dan nilai terendah 60, b. Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa sebesar 67,48 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 dan nilai terendah 50. c. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan lingkungan hidup lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

5. Penelitian terdahulu Astuti, Ardana dan Suardika (2013, hlm. 1-11), menjelaskan, “Dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar gugus III mengwi.

Masalah dalam penelitian ini yaitu, dalam penyampaian materi pada proses pembelajaran IPA di kelas, guru lebih mendominasi pada pemberian ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan mudah menimbulkan rasa bosan pada diri siswa dengan materi yang disampaikan guru. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah terbatas pada apa yang dikuasai guru, maka sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti atau belum apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam belajar IPA seharusnya siswa diberikan kesempatan berpikir kritis dan objektif untuk menemukan sendiri pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya. Hal ini dilakukan karena terbatasnya pemahaman guru akan pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang inovatif. Guru kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk

belajar sehingga pembelajaran menjadi belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPA pada semester 1 yang masih di bawah KKM 70,00.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus III mengwi Tahun ajaran 2012/2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi terjadinya variabel terikat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Dalam rancangan penelitian ini, siswa pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (tetap menggunakan pembelajaran konvensional), kemudian hasil *posttest* kedua kelompok dibandingkan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Mengwi Tahun Ajaran 2012/2013”.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir didefinisikan Arifin (dalam Simanjuntak, 2017, hlm. 10) menyatakan bahwa kerangka pemikiran atau juga sering disebut kerangka berfikir adalah merupakan model konseptual tentang teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kemudian, Winata (2017, hlm. 112) mendefinisikan, “Kerangka berfikir merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang sedang diteliti”. Selanjutnya, Setyawan (2010, hlm. 27) menyatakan, “Kerangka berfikir merupakan penjelasan spesifik mengenai alur pikir teoritik terhadap pemecahan masalah yang diteliti, penjelasan tentang teori dasar yang digunakan untuk menggambarkan alur teori atau jalinan teori yang mengarah pada pemecahan masalah”. Pendapat Dewi (2016,

hlm. 40) menyebutkan, “Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita”. Pendapat selanjutnya, Sugiyono (dalam Amboningtyas, 2018, hlm. 56) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Berdasarkan argumen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Pendekatan SAVI ini cocok digunakan karena memiliki kelebihan sebagaimana yang diungkapkan Shoimin (dalam Azizah, Ruminiati dan Zainuddin, 2018, hlm. 122) yaitu:

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
2. Siswa tidak mudah lupa dikarenakan membangun sendiri pengetahuannya;
3. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan;
4. Memupuk kerjasama;
5. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif;
6. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa;
7. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; dan
8. Melatih siswa terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

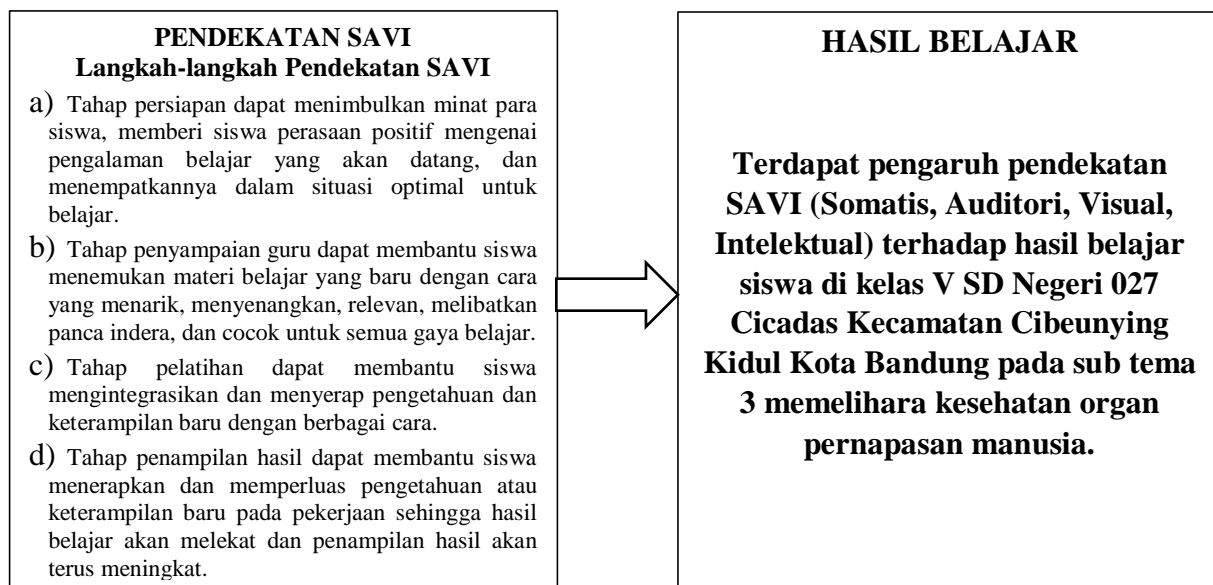
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan SAVI yaitu pembelajarannya berpusat pada siswa dengan mengintegrasikan 4 gaya belajar siswa yaitu somatis, auditori, visual dan intelektual sehingga dapat membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, serta memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif juga melatih kemampuan sosial siswa menjadi lebih baik.

Pendekatan SAVI juga memiliki karakteristik yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh Meier dan Collin (dalam Kusumawati dan Gunansyah, 2013, hlm. 2) SAVI memiliki karakteristik dalam setiap unsur pembelajarannya yakni:

- Melalui unsur *somatic* adalah
1. Membuat konsep pembelajaran dalam suatu proses atau prosedur;
 2. Secara fisik menggerakkan dan memperagakan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem;
 3. Melakukan pelatihan belajar aktif (simulasi atau permainan belajar);
 4. Mendapatkan pengalaman lalu membicarakan, dan merefleksikannya serta


mengaplikasikannya; 5. Memberikan dan menerima penjelasan searah dengan mengikuti cara; 6. Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh; 7. Kegiatan pembelajaran bervariasi (tinjauan lapangan, menulis, menggambar, wawancara, kompetisi atau games dan lain-lain); 8. Aktivitas kreatif seperti membuat kerajinan tangan (konsep *mind mapping*), maju ke depan kelas untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya, bermain atau berkompetensi melalui *games* edukatif, dan lain-lain. Melalui unsur *auditory* adalah: 1. Mengucapkan dengan lantang apa yang sedang dan telah dipelajari; 2. Belajar melalui mendengar radio, sandiwara, drama, maupun debat; 3. Berdialog (menerima dan memberikan penjelasan) melalui kata-kata (verbal); 4. Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal; 5. Menangani proyek-proyek dengan berpijak pada prosedur, memperdebatkan masalah, mengatasi masalah disampaikan secara verbal; 6. Mengingat lebih baik dan menghafal kata atau gagasan yang pernah diucapkan; 7. Merespon lebih baik ketika mendengar informasi daripada membacanya; 8. Aktivitas kreatif seperti menyanyi, mendongeng, bermain musik, berdialog, berdebat, dan lain-lain. Melalui unsur *Visual* adalah: 1. Penekanan pada kegiatan membaca, menonton, dan mengamati situasi kemudian membuat ringkasannya; 2. Menerima penjelasan lebih ditekankan pada penggunaan media visual seperti gambar, peta, foto, dan lain-lain; 3. Menyatakan emosi melalui ekspresi wajah; 4. Aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, melukis, merancang, dan lain-lain. Melalui unsur intelektual adalah: 1. Merumuskan pertanyaan; 2. Mencari dan menyaring informasi; 3. Menganalisis pegamatan; 4. Mengerjakan perencanaan strategis; 5. Melahirkan gagasan kreatif; 6. Memecahkan masalah.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI memiliki karakteristik yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran yakni pendekatan SAVI mencakup 4 unsur yaitu: pertama, somatis ialah pembelajaran yang melibatkan dan memanfaatkan tubuh (indra peraba, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung); kedua, auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar yang bermakna belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; ketiga visual berarti proses pembelajaran dengan melihat, mengamati dan menggambarkan; serta keempat intelektual maksudnya belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya. Untuk lebih jelasnya, maka kerangka berpikir dapat divisualisasikan dalam skema berikut:



Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

 (tanda panah tersebut dibaca “Jika diterapkan kepada siswa”)

D. Asumsi Penelitian

Pengertian asumsi dikemukakan Muthmainnah (2017, hlm. 170) yaitu. “asumsi dalam filsafat ilmu adalah anggapan dasar tentang realitas suatu objek yang menjadi pusat penelaahan atau fondasi dalam penyusunan pengetahuan ilmiah yang nantinya akan diperlukan dalam pengembangan ilmu”. Ruseffendi (2010, hlm. 25) menyatakan, “Asumsi adalah anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Sejalan dengan itu, Susilowati (2015, hlm. 6) mengatakan, “Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan”. Surakhmad (dalam Arikunto, 2013, hlm. 104) menyatakan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang

menjadi sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyidik. Kemudian, Agustin (2017, hlm. 23) mendefinisikan, “Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya”. Berdasarkan pengertian dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar untuk memperoleh suatu gambaran yang menjadi sebuah titik tolak pemikiran terhadap realitas atau peristiwa suatu objek yang akan dibuat kesimpulan sementara dan belum dibuktikan kebenarannya.

Mengamati hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat bahwa variabel X memberikan pengaruh pada variabel Y. Seperti contoh penelitian Kusmayuda, Suidiana dan Widiana (2013, hlm. 1-12) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh model pembelajaran SAVI berorientasi keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus V kecamatan Tejakula. dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI berorientasi keterampilan proses sains memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Juliawan, Agung dan Arini (2013, hlm. 1-10) mengenai jurnalnya tentang pengaruh pendekatan SAVI berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 1 Sepang Kelod. Kesimpulan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh dapat disimpulkan deskripsi data hasil belajar IPA siswa sesudah diterapkannya pendekatan SAVI berbantuan media visual pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Modus, median dan mean dikonversikan dalam grafik polygon, kurve sebaran datanya adalah juling negatif dan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, Sutarna (2018, hlm. 119-126) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Kesimpulan penelitian ini adalah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa hasil belajar siswa tentang masalah sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimulya setelah menerapkan model pembelajaran SAVI (*somatic auditory visual intellectually*) terdapat peningkatan, hal tersebut seharusnya bisa dipertahankan dan alangkah

lebih baiknya ditingkatkan khususnya pada guru yang melakukan proses kegiatan pembelajaran di kelas tersebut. Berikutnya, Indrawan, Kristiantari dan Negara (2018, hlm. 60-68) tentang penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantuan lingkungan hidup terhadap hasil belajar IPA Siswa. Kesimpulan dalam penelitian yaitu, Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan lingkungan hidup pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 74,05 yakni dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 dan nilai terendah 60. Dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Ardana dan Suardika (2013, hlm. 1-11) dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar gugus III mengwi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI bermuatan *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Mengwi Tahun Ajaran 2012/2013.

Asumsi merupakan pernyataan yang sudah dianggap benar, oleh karena itu anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam pembelajaran akan mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagaimana Putrawan (2017, hlm. 21-22) yaitu, “Hipotesis pada hakikatnya merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian didasarkan pada model teori, bagan teori, kerangka berpikir teoretik, atau paling tidak berdasarkan generalisasi atau dapat juga bila tidak menemukan konsep sebagai dasar yang kuat berdasarkan hasil-hasil penelitian relevan”. Begitu juga pendapat Jakni (2016, hlm. 41) yakni, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan dan masih memerlukan suatu pembuktian dengan data-data dan fakta-fakta di lapangan”. Demikian pula Darmadi

(2010, hlm. 11) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Sejalan juga dengan Purwanto dan Sulistyastuti (dalam Jakni, 2016, hlm. 41) menjelaskan, “Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris”. Sementara itu, Nawawi (2012, hlm. 172) mengatakan bahwa hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat *tentative*, yang akan berlaku apabila sudah di uji kebenarannya. Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu masalah yang menjadi objek kajian berdasarkan generalisasi yang kebenarannya masih lemah dan memerlukan suatu pembuktian yang akan berlaku apabila sudah diuji kebenarannya. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- a. H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan positif pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 027 Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
- b. H_a : terdapat pengaruh signifikan positif pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 027 Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.